



PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PT BANK NEGARA INDONESIA TBK

Syifa Dwi Pramesti^{a,*}, Nana Sahroni^b

^{a,b} Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia

*nanasahroni@unsil.ac.id

Diterima: Mei 2021. Disetujui: Juni 2021. Dipublikasikan: Agustus 2021.

ABSTRACT

The purpose of this research was to know and analyze the factors that influence Stock return at PT. Bank Negara Indonesia Tbk period use was 2009-2020 that is through Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, and Operating Expense to Operating Income. The method of this research used descriptive and quantitative method. To analyze the data used is multiple linear regression and coefficient of determination. Simultaneously based on the result Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Operating Expense to Operating Income (BOPO) are not a significant effect to Stock return. And partially showed that Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Operating Expense to Operating Income (BOPO) has not a significant effect on Stock Return.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR); Loan to Deposit Ratio (LDR); Operating Expense to Operating Income (BOPO); Stock Return.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Return* saham pada PT Bank Negara Indonesia Tbk periode 2009-2020 yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deksriptif dengan penelitian kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dan Koefisien Determinasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpegaruh signifikan terhadap *Return* saham. Secara parsial menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpegaruh signifikan terhadap *Return* saham.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio (CAR); Loan to Deposit Ratio (LDR); Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO); Return* saham.

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian suatu negara, terutama negara yang menganut sistem perekonomian pasar. Pasar modal dapat menjadi alternatif bagi perusahaan-perusahaan untuk mendapatkan sumber dana, dengan cara menjual saham atau obligasi selain dari kredit perbankan. Sedangkan bagi para investor pasar modal menjadi sarana untuk memperoleh return berupa dividen *yield* dan *capital gain* dari investasi sahamnya. Jadi dapat diartikan bahwa pasar modal adalah salah satu tempat untuk memfasilitasi pihak yang membutuhkan dana (emiten) dan pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) yang diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak. Sumber dana bagi perbankan sendiri didapatkan dari tiga pihak, yaitu sumber dana pihak kesatu, pihak kedua dan ketiga. Sumber dana bank yang didapatkan dari para pemegang saham perusahaan atau pemegang saham publik ini disebut dengan sumber dana pihak kesatu dimana bank melakukan aktivitas penerbitan saham dan menjualnya kepada para investor. Hasil penjualan saham bank di pasar perdana akan tercantum di dalam neraca bank sebagai modal (pasiva) beserta agio sahamnya hal ini terjadi apabila harga saham lebih besar dari harga nominalnya. Lalu sumber dana pihak kedua didapatkan dari pinjaman yang didapat dari pihak luar sedangkan sumber dana pihak ketiga didapatkan dari masyarakat.

Return saham merupakan hasil yang ingin diperoleh atau hal yang sangat diharapkan para investor dari kegiatan investasi yang akan dilakukan. Akan tetapi para investor jangan melupakan sifat dari investasi saham, yakni bersifat *high risk high return*. Saham memiliki risiko yang cukup tinggi akibat adanya penurunan harga saham namun berpotensi memberikan keuntungan yang besar dari

kenaikan harga saham dan dividen saham (idxchannel,okezone.com Februari 2019).

Dalam investasi sendiri, ada dua macam keuntungan yang akan didapatkan dari return saham, yang pertama yaitu investor yang menginginkan jenis keuntungan *capital gain*, dimana keuntungan yang didapatkannya berasal dari jual beli saham yang dilakukannya. *Capital gain* terjadi apabila investor menjual saham yang dimiliki dengan harga jual yang lebih tinggi daripada harga beli. Namun sebaliknya ketika investor menjual saham dengan harga lebih rendah dari harga beli, investor mengalami kerugian atau disebut dengan *capital loss*. Keuntungan kedua yang diinginkan investor ialah pembayaran dividen. Investor yang mengharapkan pembayaran dividen ini tidak terlalu memperdulikan harga saham perusahaan tetapi lebih menginginkan pembayaran dividen setiap tahunnya. Untuk itu, para investor akan melakukan analisis saham terlebih dahulu untuk melihat kondisi perusahaan dan nilai sahamnya seperti apa, analisis ini juga diharapkan mampu mengurangi risiko yang akan timbul dari sebuah investasi. Oleh sebab itu, para investor dapat melihat dari bagaimana kondisi fundamental perusahaan tersebut.

Pasar modal memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian suatu negara, terutama negara yang menganut sistem perekonomian pasar. Pasar modal dapat menjadi alternatif bagi perusahaan-perusahaan untuk mendapatkan sumber dana, dengan cara menjual saham atau obligasi selain dari kredit perbankan. Sedangkan bagi para investor pasar modal menjadi sarana untuk memperoleh return berupa dividen *yield* dan *capital gain* dari investasi sahamnya. Jadi dapat diartikan bahwa pasar modal adalah salah satu tempat untuk memfasilitasi pihak yang membutuhkan dana (emiten) dan pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) yang diharapkan dapat memberikan

keuntungan bagi masing-masing pihak. Sumber dana bagi perbankan sendiri didapatkan dari tiga pihak, yaitu sumber dana pihak kesatu, pihak kedua dan ketiga. Sumber dana bank yang didapatkan dari para pemegang saham perusahaan atau pemegang saham publik ini disebut dengan sumber dana pihak kesatu dimana bank melakukan aktivitas penerbitan saham dan menjualnya kepada para investor. Hasil penjualan saham bank di pasar perdana akan tercantum di dalam neraca bank sebagai modal (pasiva) beserta agio sahamnya hal ini terjadi apabila harga saham lebih besar dari harga nominalnya. Lalu sumber dana pihak kedua didapatkan dari pinjaman yang didapat dari pihak luar sedangkan sumber dana pihak ketiga didapatkan dari masyarakat.

Untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan perlu dilakukan analisis fundamental perusahaan. Tandelilin (2010), analisis fundamental merupakan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor. Teknik analisis ini dilakukan dengan memperhatikan rasio keuangan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan. Dalam hal ini ada dua hal yang diperhatikan yaitu kondisi makro ekonomi dan kondisi internal perusahaan. Kondisi makro ekonomi adalah kondisi yang tidak dapat di kendalikan oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham, seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan kondisi politik dalam negeri. Sedangkan dalam kondisi internal, indikator yang umum digunakan dalam mengevaluasi dan memproyeksi nilai saham didasarkan pada laporan keuangan. Hal

inilah yang menjadi dasar investor dalam memilih saham mana yang akan memberikan keuntungan lebih besar sesuai dengan yang diinginkan.

Apabila tingkat kesehatan dan kinerja sebuah bank baik maka akan semakin banyak menarik para investor untuk menanamkan saham di perusahaannya, sehingga harga saham akan mengalami kenaikan dan diikuti dengan kenaikan Return saham yang berupa dividen dan *capital gain*. Faktor-faktor yang mempengaruhi Return saham pada sebuah bank diantaranya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut Kasmir (2014) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.

Nilai CAR yang tinggi dapat mengidentifikasi sebuah bank mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang operasionalnya dan mampu menanggung berbagai risiko terutama risiko kredit. Nilai CAR berperan penting dalam operasional sebuah bank, dimana jika nilai CAR optimal maka hal ini akan diikuti dengan peningkatan LDR yang sesuai dengan peningkatan pertumbuhan kredit perbankan.

LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga, dana pihak ketiga ini didalamnya termasuk simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito yang didapatkan dari masyarakat luas. Sedangkan menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), LDR merupakan perbandingan jumlah pinjaman (kredit) yang diberikan dengan simpanan masyarakat (dana pihak ketiga). Nilai LDR yang tinggi dapat mempengaruhi laba yang akan didapatkan oleh bank dan mencerminkan kemampuan sebuah bank dalam menyalurkan kreditnya. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank

tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat.

Menurut kamus keuangan BOPO adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Semakin rendah nilai BOPO berarti semakin efisien sebuah bank dalam mengendalikan biaya operasional, sebaliknya semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan ke tidak efisien sebuah bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Semakin efisien sebuah bank mengendalikan biaya operasional maka pendapatan yang akan diperoleh juga semakin tinggi.

Menurut Analisis Succor Sekuritas Indonesia Edward menjelaskan bahwa emiten sektor perbankan mulai menjadi leader pada tahun ini dimana sektor perbankan cukup prospektif ke depannya. Untuk dapat menarik para investor asing, hal yang dapat dilakukan ialah dengan perbaikan *asset quality*. Dimana perbaikan ini sangat bergantung pada keberhasilan proses pemulihan perekonomian suatu negara. Ada beberapa bank yang dapat menjadi *leader* tahun ini di antaranya Bank Mandiri, Bank Central Indonesia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Negara Indonesia (Kontan.co.id, 10 Januari 2021). BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996 dengan kode saham BBNI. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik

Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik maupun asing. BNI kini tercatat sebagai salah satu Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI *Multifinance*, BNI Sekuritas, BNI *Life Insurance*, dan BNI *Remittance*.

Berikut merupakan data mengenai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return* saham PT. Bank Negara Indonesia, Tbk dari periode 2016-2020.

Tabel 1.

Data *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. periode 2016-2020

Tahun	CAR %	LDR %	BOPO %	Return Saham
2016	19,40%	90,40%	73,60%	14,98%
2017	18,50%	85,60%	71,00%	83,8%
2018	18,50%	88,80%	70,10%	-9,08%
2019	19,70%	91,50%	73,20%	-8,45%
2020	16,80%	87,30%	93,30%	-20,77%

Sumber : idx.go.id (data diolah).

Menurut Peraturan Bank Indonesia penyediaan modal minimum adalah 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sedangkan untuk LDR dikatakan cukup sehat apabila mempunyai nilai maksimal 85%, untuk BOPO yaitu maksimal 95% dan untuk *Return* saham semakin positif dan tingginya nilai return maka semakin baik.

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada periode 2016-2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Hal ini dapat dilihat dari tahun 2016-2018 pada CAR mengalami penurunan dimana nilai CAR tahun 2016 dari 19,40% menjadi 18,50% pada tahun 2017 dan 2018, Pada tahun 2019 mengalami kenaikan nilai CAR menjadi 19,70%. Dan pada tahun 2020 nilai CAR pada Bank BNI mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 16,80%. Jika perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang yang mengandung risiko menghasilkan nilai rasio lebih besar dari 8% maka bank mempunyai kemampuan untuk dapat menjamin risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang, sebaliknya jika bank menghasilkan rasio lebih kecil dari 8% maka bank tidak mempunyai kemampuan untuk menjamin risiko yang akan terjadi, jika hal ini terjadi maka bank harus memperoleh perhatian dan penanganan yang serius untuk segera memperbaiki kondisinya. Dalam hal ini Bank BNI mempunyai nilai rasio CAR lebih besar dari 8% artinya Bank BNI mempunyai kemampuan untuk menjamin setiap risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang dan Bank BNI mempunyai kondisi kesehatan bank yang sangat baik.

Sama halnya dengan CAR, LDR juga mengalami fluktuasi yang sama dimana pada tahun 2016 nilai LDR Bank BNI sebesar 90,40%. Namun terjadi penurunan yang cukup besar pada tahun 2017 dan 2018 yang masing-masing sebesar 85,60% dan 88,80%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 91,50%. Dan pada tahun 2020 LDR Bank BNI mengalami penurunan menjadi 87,30%. LDR mempunyai rasio maksimal sebesar 85%, apabila bank mempunyai rasio lebih tinggi dari 85% berarti kemungkinan terjadi risiko kredit macet semakin tinggi dan menyebabkan kecilnya laba yang akan didapatkan. Dalam hal ini Bank BNI mempunyai rasio LDR di atas 85% yang berarti bahwa ada indikasi kredit macet pada Bank BNI di setiap tahunnya yang

akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh.

Pada BOPO dari tahun 2016-2018 nilai BOPO terus mengalami penurunan dari 73,30% menjadi 70,10% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 73,20%. Dan mengalami kenaikan yang signifikan di tahun 2020 menjadi 93,30%. Nilai rasio BOPO maksimal 95% yang artinya ketika bank memperoleh rasio lebih tinggi dari 95% bank dalam kondisi yang tidak sehat dan menunjukkan bank tidak efisien dalam menggunakan biaya operasionalnya. Pada Bank BNI mempunyai nilai BOPO dibawah 95% yang artinya kemampuan bank.

Return saham Bank BNI mengalami kenaikan *Return* saham, dimana kenaikan yang paling tinggi yaitu pada tahun 2017, kenaikan *Return* saham pada tahun 2017 ini dipengaruhi oleh harga saham Bank BNI yang saat itu mempunyai nilai yang tinggi yaitu sebesar Rp 9.900/lembar saham. sementara pada tahun 2018 Bank BNI mengalami penurunan menjadi -9,08%, penurunan ini dikarenakan rendahnya harga saham Bank BNI. Pada tahun 2019 Bank BNI mengalami peningkatan *Return* saham sebesar 0,65% dari tahun sebelumnya sebesar -8,45%, hal ini dikarenakan jumlah dividen kas yang dibagikan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2020 *Return* saham Bank BNI mengalami penurunan dari -8,45% menjadi -20,77% hal ini diakibatkan oleh rendahnya harga saham Bank BNI yaitu sebesar Rp 6.175/lembar saham.

Kenaikan *Return* saham pada Bank BNI sangat menguntungkan bagi para investor. Dimana para pemegang saham akan mendapatkan *dividen* kas dari perusahaan. Namun bagi para investor yang menginginkan keuntungan *capital gain*, mendapatkan keuntungan dari selisih harga ketika membeli saham dengan harga saham saat ini. Akan tetapi ketika *Return*

saham mengalami penurunan maka perusahaan mengalami kerugian tetapi tetap bisa membagikan dividen kepada para pemegang saham, namun para investor yang menginginkan *capital gain* akan merasa sangat di rugikan karena tidak mendapatkan keuntungan atau mengalami *capital loss*.

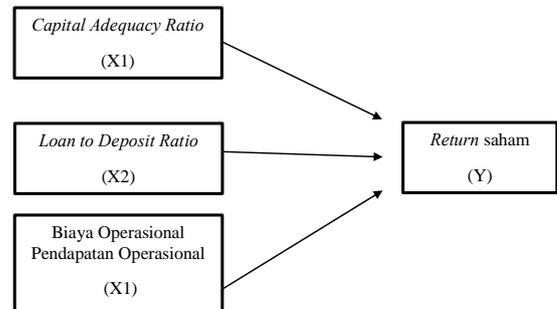
Beberapa penelitian terdahulu Dian Fordian (2018) mengemukakan bahwa dengan menggunakan level of significant 5% pada perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2017, diperoleh kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NFL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan berpengaruh terhadap *Return* saham. Sementara secara parsial hanya variabel NPL yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* saham, sementara variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.

Rintistya Kurniadi (2012) CAR, NIM, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham sedangkan berdasarkan hasil pengujian secara parsial NIM berpengaruh positif terhadap *Return* saham, LDR berpengaruh positif terhadap *Return* saham, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Peneliti Ketut Ali (2016), dalam penelitiannya Rasio CAMEL terhadap *Return* saham secara simultan berpengaruh positif terhadap *Return* saham sedangkan secara parsial hanya rasio CAR, sedangkan rasio lainnya RORA, BOPO, EPS, dan LDR tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah PT Bank Negara Indonesia Tbk. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel data PT Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2009-2020. Teknik Analisis

data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis rasio keuangan dan analisis *statistic* dengan menggunakan regresi linear berganda. Model kerangka penelitian terbentuk:



Gambar 1. Model Kerangka Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), maka perlu dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keempat variabel memiliki distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai $> \alpha = 5\%$ yaitu $0,200 > 0,05$. Dimana berdasarkan kriteria pengujian data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> \alpha = 5\%$ (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance Capital Adequacy Ratio* sebesar $0,735 > 0,10$, *Loan to Deposit Ratio* sebesar $0,718 > 0,10$, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebesar $0,905 > 0,10$. Sedangkan untuk nilai VIF *Capital Adequacy Ratio* sebesar $1,360 < 10$, *Loan to Deposit Ratio* sebesar $1,393 < 10$, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebesar $1,105 < 10$. Karena nilai *tolerance*

> 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan pada model regresi tidak ditemukan gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik yaitu model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada gambar *scatterplot* dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu *Regression Standarized Residual*. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji autokorelasi, hasil pada tabel summary diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1.644. lalu berdasarkan tabel D-W dengan $k=3$, $n=12$ diketahui nilai $dL = 0.6577$ dan $dU = 1.8640$, sehingga nilai $4-dU$ sebesar $4 - 1.8640 = 2.136$ sedangkan nilai $4-dL$ sebesar $4 - 0.6577 = 3.3423$. maka diketahui nilai D-W sebesar 1.644 tidak terletak diantara $4-dU$ hingga $4-dL$ atau $4-dU (2.136) > D-W (1.644) < 4-dL (3.3423)$. Namun jika hasil *Run Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka artinya tidak terdapat masalah autokorelasi namun apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05 maka terdapat masalah autokorelasi pada data yang sedang diuji. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Run Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.762 > 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada data penelitian yang akan diuji.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai

variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan BOPO. Sedangkan variabel tidak bebas adalah *return* saham. Untuk mengestimasi koefisien regresi digunakan sistem pengolahan data dengan bantuan program SPSS yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan BOPO terhadap *Return Saham*

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	448.770	283.656
1 CAR	-10.276	10.186
LDR	-3.158	2.064
BOPO	.302	2.276

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Persamaan model analisis regresi linier berganda:

$$Y = 448.770 - 10.276X_1 - 3.158X_2 + 0.302X_3$$

Dimana:

Y = *Return Saham*

X₁ = *Capital Adequacy Ratio*

X₂ = *Loan to Deposit Ratio*

X₃ = BOPO

- Konstanta α sebesar 448.770 *Return* saham (Y) sebesar 448.770% apabila *Capital Adequacy Ratio* (X₁), *Loan to Deposit Ratio* (X₂), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X₃) sama dengan nol pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk.
- β_1 = koefisien regresi sebesar -10.276 untuk *Capital Adequacy Ratio* (X₁) sebesar 10.276 dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti jika *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *Return* saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 10,276% dengan anggapan *Loan to Deposit Ratio* (X₂) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional

(X3) tetap. Dan sebaliknya jika, setiap penurunan *Capital Adequacy Ratio* (X1) sebesar 1%, maka *Return* saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 10,276%. Dengan asumsi *Loan to Deposit Ratio* (X2) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) tetap.

- c. β_2 = koefisien regresi sebesar -3.158 untuk *Loan to Deposit Ratio* (X2) sebesar 3.158 dengan arah hubungan negatif. Menunjukkan bahwa apabila *Loan to Deposit Ratio* (X2) mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan *Return* saham (Y) sebesar 3,158% dengan asumsi atau anggapan *Capital Adequacy Ratio* (X1) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) tetap. Dan sebaliknya jika *Loan to Deposit Ratio* (X2) mengalami penurunan sebesar 1% maka akan mengakibatkan peningkatan pada *Return* saham sebesar 3,158% dengan asumsi atau anggapan *Capital Adequacy Ratio* (X1) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) tetap.
- d. β_3 = koefisien regresi sebesar 0.302 untuk Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) sebesar 0,302 dengan arah hubungan positif, menyatakan bahwa apabila Biaya Operasional Pendapatan Operasional mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan *Return* saham sebesar 0,302% dengan asumsi bahwa *Capital Adequacy Ratio* (X1) dan *Loan to Deposit Ratio* (X2) tetap. Dan sebaliknya jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) mengalami penurunan sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan *Return* saham sebesar 0,302% dengan asumsi bahwa *Capital Adequacy Ratio* (X1) dan *Loan to Deposit Ratio* (X2) tetap.

Hasil Analisis Korelasi Ganda

Berdasarkan output SPSS dihasilkan:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.684 ^a	.468	.268	54.02344

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Besarnya pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan BOPO terhadap *return* saham sebesar 46,80%, sedangkan sisanya sebesar 53,20% adalah pengaruh faktor-faktor lain.

Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Atau untuk mengetahui model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai F pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	2,343	.149 ^b
1 Residual		
Total		

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Diperoleh nilai Sig = 0,149 > 0,05 maka H_0 ditolak atau tidak terdapat pengaruh secara signifikan. Hal ini berarti *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk.

Uji Parsial

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi setiap variabel independen *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan BOPO secara parsial

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *return* saham, dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji t

	Model	t	Sig.
	(Constant)	1.582	.152
1	CAR	-1.000	.343
	LDR	-.1.530	.165
	BOPO	.133	.898

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Pengujian Koefisien Regresi Variabel *Capital Adequacy Ratio*

Hipotesis:

H1: Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return* Saham

Hasil penelitian yang diperoleh dari tabel *coefficient* menunjukkan bahwa nilai variabel *Capital Adequacy Ratio* mempunyai tingkat signifikansi $t = 0,343 > \alpha = 0,05$, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Apabila perusahaan memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi, maka dapat mengindikasikan bahwa bank mempunyai kecukupan modal atau semakin besar modal yang dapat digunakan untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut Peraturan Bank Indonesia apabila *Capital Adequacy Ratio* di atas 8% menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sehat. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* rendah maka kemampuan bank untuk menjamin risiko di masa yang akan datang rendah, karena pada dasarnya batas minimum kecukupan modal bertujuan untuk melindungi nasabah dari risiko kerugian yang mungkin akan dialami oleh bank serta untuk menunjukkan bahwa

bank mempunyai kondisi yang sehat dan mampu melakukan kegiatan operasionalnya dalam menjamin risiko. Jadi ketika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi mencerminkan kondisi bank semakin sehat, hal ini dipandang oleh investor sebagai hal yang positif yang berarti kinerja bank baik sehingga meningkatkan harapan investor untuk mendapatkan *Return* saham dari dividen *yield* dan *capital gain*. Dalam penelitian ini hipotesis bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Tidak signifikannya *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak dapat digunakan sebagai dasar dalam penurunan dan kenaikan *Return* saham. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rilla Gantino dan Fahri Maulana (2013) dan Asna dan Andi (2006) bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* saham.

Pengujian Koefisien Regresi Variabel *Loan to Deposit Ratio*

Hipotesis:

H1: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return* Saham

Hasil penelitian yang diperoleh dari tabel *coefficient* menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji $t = 0,165$ dengan tingkat kesalahan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), yang mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,165 > 0,05$), maka keputusan yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_1 . Sehingga secara parsial *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada PT Bank Negara Indonesia Tbk.

Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan antar total kredit dengan dana pihak ketiga. Apabila bank mampu menyalurkan kreditnya dengan baik dan mampu menekan rasio kredit macet maka peluang bank untuk mendapatkan laba semakin besar. Sehingga apabila *Loan to Deposit Ratio* naik maka *Return* saham pun

seharusnya naik karena bank mampu mendapatkan laba yang tinggi. Namun dalam penelitian ini hipotesis yang diuji berpengaruh tidak signifikan.

Pengujian Koefisien Regresi Variabel BOPO

Hipotesis:

H1: BOPO berpengaruh terhadap *Return Saham*

Hasil penelitian yang diperoleh dari tabel *coefficient* menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebesar 0,898 dengan tingkat kesalahan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), yang mana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,898 > 0,05$), maka keputusan yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return saham* pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.

Pada dasarnya semakin kecil nilai BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, semakin besar kemungkinan bank untuk memperoleh laba dan meningkatkan *Return saham*. Namun dalam penelitian ini hipotesis yang diuji berpengaruh tidak signifikan antara *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* dengan *Return saham*. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Indah Saputri (2018) dan Ketut Ali Suardana (2007) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return saham*.

SIMPULAN

Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk Periode 2009-2020 mengalami perubahan yang fluktuatif. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi terjadi pada tahun 2019 dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah

terjadi pada tahun. Pada dua belas tahun terakhir ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terus mengalami fluktuasi namun terus mengalami peningkatan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa Bank mampu menjamin aktiva yang mengandung risiko yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.

Loan to Deposit Ratio (LDR) Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk periode 2009-2020 mengalami perubahan yang cenderung meningkat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tertinggi terjadi pada tahun 2019 sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa Bank semakin mampu menyalurkan kreditnya kepada para nasabah.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk Periode 2009-2020 mengalami perubahan yang cenderung menurun. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi terjadi pada tahun 2020 dan nilai terendah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terjadi pada tahun 2013. Ini mengindikasikan bahwa bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan kinerja bank baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Return Saham Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk Periode 2009-2020 dalam perkembangannya menunjukkan kondisi yang fluktuatif dan cenderung menurun. *Return saham* tertinggi terjadi pada tahun 2009 dan nilai terendah *Return saham* pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk terjadi pada tahun 2020.

Secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return saham* Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan

terhadap *Return* saham pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk

REFERENSI

- Andrianto, Didin, Anang. (2019). *Manajemen Bank*. Surabaya : CV. Penerbit Qiara Media.
- Asna, Dan Andi. (2006). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return saham Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. Universitas Kanjuruhan Malang. Volume 2 No 3. Malang.
- Evi dan Dianto Kurnia. (2012). *Analisa Tingkat Rasio CAMEL Terhadap Nilai Return saham Perbankan Studi Kasus di BEI 2007-2011*. *Ejournal UPI*. Volume 1 No 1.
- Fadlillah Muhammad. (2006). *Analisis Tingkat Pengembalian Awal Saham-Saham IPO pada Pasar Modal Syariah (Studi Empiris pada Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Jakarta)*. Tesis. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25 (9th ed.)*. Universitas Diponegoro.
- Fordian Dian. (2012). *Pengaruh CAR, NIM, LDR terhadap Return saham Perusahaan Perbankan Indonesia*. *Accounting Analysis Journal* 1(1), 2012.
- Hasibuan, H. M. S.P. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. (Edisi Pertama). PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawar, A. H. (2019). *PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET (Kasus pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk)*.
- Ramadhani Indah. (2018). *Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, dan LDR Terhadap Return saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. *Jurnal Ekobis Dewantara*. Volume 1 No 1.
- Rico, Ihsan Dan Agus. (2012). *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Return saham Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*. Volume 14 No 1.